

***Forgiveness* pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami**

Kartika Sari

Program Studi Psikologi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
Jl. Tgk. Tanoh Abee, Darussalam – Banda Aceh

kartika.kamaruzzaman@gmail.com

Abstract

Forgiveness is the attitude of individuals who have been hurt not to commit acts of revenge against the actor of an affair, not the desire to stay away from the actor of an affair, otherwise the desire for peace and do good against the actor of an affair, even though the actor of an affair has done hurtful behavior. The purpose of this study was to know the description of wife's forgiveness as an attempt to restore the integrity of the household due to husband's infidelity and what the factors are causing the wife can forgive her husband committed adultery. This study uses the qualitative phenomenological approach. There are two respondents. The first respondent is N, and the second respondent is A, who has the experience, and both subjects remained in their marriage. Characteristic of the subjects was the wife who had been married at least two years and had a child, and the minimum education level is high school. The results showed both subjects are not been able to forgive her husband committed adultery. This is because of rumination about a transgression, which was the subject's tendency to remember the incident husbands' infidelity, preventing him to forgive. Therefore, the forgiveness's subject of husband's infidelity is categorized in dimensions Hollow Forgiveness, which is subject can express concretely forgiveness through behavior, but instead she has not been able to feel and appreciate it. Moreover, both subjects remained in their marriage because of the children. Although subject A still on marriage survive due to financial reasons that is economically dependent on her husband and considers if she divorced, she won't get a better husband than her husband now.

Keywords: Forgiveness, infidelity, household

Abstrak

Forgiveness merupakan sikap individu yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *forgiveness* pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan istri memaafkan perselingkuhan yang dilakukan suami. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang masih bertahan dalam perkawinan. Karakteristik subjek adalah istri yang telah menikah minimal dua tahun, memiliki anak dari hasil perkawinan dan tingkat pendidikan minimal SMA. Hasil penelitian menunjukkan Kedua subjek belum dapat memaafkan sepenuhnya perselingkuhan yang dilakukan suami. Hal ini dikarenakan adanya *rumination about transgression*, yaitu kecenderungan subjek untuk terus menerus mengingat kejadian perselingkuhan suami, sehingga menghalangi dirinya untuk memaafkan. Oleh karena itu, perilaku pemaafan subjek terhadap perselingkuhan suami tergolong dalam dimensi *Hollow Forgiveness*, yaitu subjek dapat mengekspresikan secara konkret pemaafan melalui perilaku, namun sebaliknya ia belum dapat merasakan dan menghayati adanya pemaafan dalam dirinya. Subjek masih bertahan dalam perkawinan dikarenakan anak. Walaupun pada subjek A ia masih bertahan dalam perkawinan dikarenakan alasan finansial yaitu ketergantungan secara ekonomi terhadap suami dan menganggap apabila ia bercerai belum tentu ia akan mendapatkan suami yang lebih baik dari suaminya sekarang.

Kata kunci: *forgiveness*, perselingkuhan, rumah tangga

Perkawinan adalah sebuah ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan dimana keduanya terlibat secara seksual, memiliki dan membesarkan anak (Strong, DeVault, & Cohen 2011). Menikah akan memberikan status baru kepada pasangan, membentuk *intimacy*, memberikan dukungan sosial, dan menghindarkan seseorang dari rasa kesepian. Pasangan yang menikah akan saling membentuk intimasi, afeksi, dan dukungan satu sama lainnya, adanya rasa saling menghargai serta rasa saling menyayangi. Apabila hal tersebut terpenuhi, maka akan terciptanya kepuasan dalam perkawinan (Bee dan Mitchael, dalam Theresia, 2002), namun tidak semua harapan-harapan tersebut dapat diperoleh. Salah satu masalah yang sering muncul dalam perkawinan adalah masalah yang berhubungan dengan ketidakjujuran pasangan. Ketidakjujuran dalam perkawinan adalah suatu bentuk perselingkuhan atau penyelewengan sebagai bentuk ketidaksetiaan pada pasangan. Setiap orang memberikan sebutan berbeda-beda mengenai perselingkuhan yaitu *affair*, penyelewengan, *extramarital*, dan sebagainya. Semua kata tersebut memiliki pengertian yang sama seperti dijelaskan oleh Nath (2011), *affair* adalah melibatkan kedekatan emosional dan kegiatan seksual yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya secara resmi.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Fair (dalam Nath, 2011) ditemukan bahwa 27,2 persen laki-laki dan 29,2 persen perempuan yang sudah menikah terlibat dalam perselingkuhan. Menurut Hawari (2002) penyebab terjadinya krisis dalam perkawinan dikarenakan perselingkuhan. Perselingkuhan 90% lebih banyak dilakukan oleh suami, sedangkan istri hanya 10%. Suami mulai berselingkuh ketika usianya diperkirakan 40 tahun, dimana pada usia ini disebut juga sebagai “puber kedua” atau *life begin at 40*. Keadaan ini dikarenakan finansial suami telah

mapan, sehingga memungkinkan suami untuk mencoba berbuat “iseng” dengan menggoda wanita lain atau karena kemapanannya tersebut menjadi sasaran godaan wanita lain yang dapat memicu perselingkuhan (Hawari, 2002). Adanya peluang atau kesempatan juga dapat memicu terjadinya perselingkuhan (Kholid, 2004).

Apabila istri mengetahui perselingkuhan suami, reaksi pertama yang muncul adalah *shock* dan hampa (Spring, 1996). Selain itu istri akan merasa keyakinan diri dan rasa aman yang selama ini diperoleh dari suami merupakan sesuatu yang tampak naif dan palsu. Untuk mengatasi perasaan sakit hati dan kecewa dan mengembalikan hubungan seperti sebelumnya diperlukan perilaku memaafkan. McCullough (dalam McCullough, Fincham, & Tsang, 2003) menjelaskan memaafkan melibatkan suatu perubahan prososial. Maksudnya adalah ketika seseorang memaafkan, maka perilaku memaafkan akan tampil baik dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku. Pasangan dapat memaafkan perilaku pasangannya dan bertahan dalam perkawinan dikarenakan adanya faktor akomodasi, yaitu keinginan untuk tidak membalas dendam dan tidak menyakiti pelaku. Pasangan akan memaafkan kesalahan yang dilakukan pasangannya karena adanya keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan perkawinan. Pasangan yang memiliki komitmen yang kuat dalam perkawinannya akan memiliki orientasi jangka panjang yang jelas yang ingin dicapai, sehingga kesalahan pasangan akan dinilai sebagai sesuatu yang harus dimaafkan untuk dapat mempertahankan hubungan dan komitmen tersebut (McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000).

Perselingkuhan

Bird & Melville (1994), menyatakan bahwa perselingkuhan adalah hubungan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan

merupakan pasangannya secara resmi. Definisi yang sama diperkuat oleh Singh, Pal, & Kunwar (2009) yang menyebutkan bahwa perselingkuhan adalah hubungan yang dilakukan oleh individu yang telah menikah dengan seseorang yang bukan pasangan resmi yang terikat dalam pernikahan. Selanjutnya Harley (dalam Naland, 2001) menjelaskan perselingkuhan merupakan sebuah hubungan yang melibatkan dua orang yang melakukan kegiatan seksual dengan cinta yang dalam terhadap pasangannya masing-masing.

Subtonik dan Harris (dalam Naland, 2001) membedakan beberapa pengertian perselingkuhan berdasarkan keterikatan emosional, yaitu:

a. *Serial Affair*

Merupakan penyelewengan yang dilakukan lebih dari satu orang dengan berganti-ganti pasangan tanpa adanya keterikatan emosional dan komitmen tertentu diantara keduanya. Individu yang melakukan penyelewengan menyatakan ia tetap mencintai dan bertanggung jawab pada pasangan dan menganggap penyelewengan tidak akan menyakiti hati pasangannya

b. *Flings*

Perselingkuhan belum menunjukkan adanya keterikatan emosional dan komitmen apapun terhadap pasangan selingkuhannya. *Flings* biasanya terjadi karena adanya suasana serta kondisi yang mendukung dan memungkinkan terjadinya perselingkuhan, misalnya daya tarik sesaat antara pria dan wanita yang kebetulan berada jauh dari pasangannya hidupnya.

c. *Romantic Love Affair*

Perselingkuhan telah melibatkan keterikatan emosional yang mendalam sehingga suami atau istri saling peduli terhadap pasangan selingkuhannya dan berusaha agar hubungan mereka berdua dapat disatukan dalam kehidupan masing-masing.

d. *Long-Term Affair*

Perselingkuhan ini berlangsung bertahun-tahun bahkan mungkin sepanjang perkawinan. Keterikatan emosional sangat kuat sehingga sulit bahkan tidak dapat membuat keputusan untuk berpisah dengan pasangan selingkuhannya.

Bell (dalam Veranita, 1990), menjelaskan beberapa penyebab atau alasan seseorang terlibat dalam perselingkuhan, yaitu:

1. Mencari variasi baru pengalaman seksual.
2. Melakukan pembalasan atas ketidaksetiaan pasangan.
3. Menentang norma monogami; menunjukkan penolakan terhadap norma masyarakat yang dianggap membatasi kebebasannya.
4. Mencari kepuasan emosional yang tidak terpenuhi dalam perkawinan
5. Memiliki hubungan persahabatan dengan seseorang diluar perkawinannya
6. Suami atau istri mendorong hubungan gelap tersebut; biasanya suami mendorong istri melakukan hal yang sama. Contohnya '*mate swapping*' dan '*swinging*' (saling bertukar pasangan)
7. Membuktikan bahwa masih muda dan menarik
8. Terlihat hanya untuk memperoleh kesenangan

Then (dalam Naland, 2001) menyebutkan tiga alasan utama yang membuat istri tetap bertahan dalam perkawinannya, yaitu:

1. Alasan Pribadi

- a. Mencintai suami, anak-anak, keluarga dan perkawinan.

Beberapa istri tetap mempertahankan perkawinannya karena sangat mencintai suami. Selain itu, istri merasa perlu mempertahankan perkawinannya karena anak. Perceraian seringkali berakibat buruk bagi mereka yang terlibat, khususnya anak-anak sehingga istri merasa perlu berkorban dengan mempertahankan perkawinannya agar anak tidak ikut menderita.

b. Ketergantungan terhadap suami.
Terkadang istri merasa dirinya ‘rapuh’ tidak sanggup melakukan segala sesuatu sendiri atau tidak mampu menjadi orangtua tunggal serta adanya ketergantungan secara emosional terhadap suami.

c. Perselingkuhan bukan merupakan alasan untuk bercerai.

Istri menganggap bahwa sebagian besar suami tidak setia, dengan demikian perselingkuhan bukanlah merupakan alasan yang cukup kuat untuk bercerai. Seandainya mereka bercerai dan menikah lagi, pria yang menjadi suami di kemudian hari belum tentu akan setia.

d. Kehidupan beragama

Allgeier dan Allgeier (dalam Naland, 2001) melihat bahwa banyak pasangan yang mempertahankan perkawinannya karena pertimbangan agama atau moral, walaupun sebenarnya mereka hidup dalam kekecewaan. Beberapa penelitian mengenai peran orientasi religius dalam perkawinan menunjukkan bahwa keimanan merupakan sumber dukungan sosial (Davidson & Moore dalam Naland, 2001).

2. Alasan Sosial

Banyak wanita mendapatkan identitas diri melalui perkawinannya. Beberapa peran, terutama peran sosial sebagai wanita dewasa banyak berhubungan dengan kedudukan suaminya. Oleh karena itu dengan kehilangan status sebagai istri berarti juga beberapa peran penting dalam kehidupan sosial serta gaya hidup yang telah dimiliki akan hilang. Sebagian istri memilih untuk bertahan dalam perkawinan agar tetap memiliki peran dan status sosial yang ada.

3. Alasan Keuangan

Banyak wanita memilih bertahan dalam perkawinannya karena kehidupan ekonomi bergantung sepenuhnya pada suami atau sekalipun bekerja penghasilan yang diperoleh hanya merupakan tambahan, tidak mencukupi kebutuhan dirinya dan juga anak-anak.

Forgiveness

Forgiveness merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan (McCulloch dalam McCulloch, Fincham, & Tsang, 2003). *Forgiveness* berhubungan dengan keinginan orang yang telah disakiti untuk menghilangkan kemarahan, melawan dorongan-dorongan untuk menghukum, berhenti untuk marah. Dengan memaafkan adanya perubahan sikap yang sebelumnya ingin membalas dendam dan menjauhi pelaku, maka dengan memaafkan seseorang memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku, dimana perilaku memaafkan ini akan tampil dalam pikiran, perasaan atau tingkah laku orang yang telah disakiti (Enright, Gassin, dan Wu, dalam McCulloch, Fincham, & Tsang, 2003).

Menurut Baumeister, Exline dan Sommer (dalam Sumampouw, 2004) dimensi *forgiveness* dapat saling berinteraksi dan menghasilkan beberapa kombinasi *forgiveness*, seperti yang tertuang dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Dimensi *Forgiveness*

<i>Interpersonal Act + No Intrapsychic state</i>	<i>Hollow Forgiveness</i>
<i>Intrapsychic state state + No Interpersonal Act</i>	<i>Silent Forgiveness</i>
<i>Intrapsychic state + Interpersonal Act</i>	<i>Total Forgiveness</i>
<i>No Intrapsychic state + No Interpersonal Act</i>	<i>No Forgiveness</i>

(Sumber: Baumeister, Exline & Sommer dalam Sumampouw, 2004)

1. *Hollow Forgiveness*

Kombinasi ini terjadi saat orang yang disakiti dapat mengekspresikan pemaafan secara konkret melalui perilaku, namun orang yang disakiti belum dapat merasakan dan menghayati adanya pemaafan didalam dirinya. orang yang disakiti masih menyimpan rasa dendam dan kebencian meskipun ia telah mengatakan kepada pelaku "saya memaafkan kamu". Al-Mabuk, Enright, Cardis Baumeister, Exline dan Sommer (dalam Sumampouw, 2004) mengatakan bahwa dimulainya proses intrapsikis dari pemaafan ditandai dengan adanya komitmen dalam diri orang yang disakiti untuk memaafkan. Saat komitmen telah dimiliki, orang yang disakiti dapat mengekspresikannya dengan baik kepada pelaku.

2. *Silent Forgiveness*

Kombinasi ini kebalikan dari kombinasi pertama. Dalam kombinasi ini *intrapsychic forgiveness* dirasakan, namun tidak diekspresikannya melalui perbuatan dalam hubungan interpersonal, *nointerpersonal forgiveness*. Orang yang disakiti tidak lagi menyimpan perasaan marah, dendam, benci kepada pelaku namun tidak mengespresikannya. Orang yang disakiti membiarkan pelaku terus merasa bersalah dan terus bertindak seakan-akan pelaku tetap bersalah.

3. *Total Forgiveness*

Dalam kombinasi ini orang yang disakiti menghilangkan perasaan kecewa, benci atau marah terhadap pelaku tentang pelanggaran yang terjadi. Kemudian, hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku kembali secara total seperti keadaan sebelumnya pelanggaran atau peristiwa yang menyakitkan orang yang disakiti terjadi (Baumeister, Exline dan Sommer dalam Sumampouw, 2004)

4. *No Forgiveness*

Dalam kombinasi ini, *Intrapsychic* dan *Interpersonal Forgiveness* tidak terjadi

pada orang yang disakiti. Baumeister, Exline dan Sommer (dalam Sumampouw, 2004) menyebut kondisi ini sebagai *total grudge combination*. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

a. *Claims on Reward and Benefit*

Maaf yang tidak diberikan kepada pelaku memberikan keuntungan praktis dan material bagi orang yang disakiti. Pelaku memiliki 'hutang' kepada orang yang disakiti akibat dari perbuatan menyakitkan yang dilakukannya. Pemaafan sering diberikan pada saat pelaku menampilkan tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang yang disakiti. *Reward* yang diperoleh tidak hanya material tetapi juga non material. Contoh *reward* non material adalah perasaan yang dialami orang yang disakiti bahwa dirinya lebih superior dalam hal moral. Perasaan superior ini dipengaruhi oleh kondisi pemaafan yang dialami oleh orang yang disakiti. *Intrapsychic forgiveness* melepaskan orang yang disakiti dari perasaan superior tersebut, sedangkan *interpersonal forgiveness* dapat dilakukan oleh orang yang disakiti untuk menyatakan bahwa dirinya lebih superior dalam hal moral

b. *To Prevent Recurrence*

Pemaafan dianggap dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran atau peristiwa menyakitkan yang dialami orang yang disakiti di masa mendatang. Dengan tidak diberikannya pemaafan kepada pelaku, orang yang disakiti dapat terus mengingatkan pelaku untuk tidak mengulangi perbuatannya

c. *Continued Suffering*

Penghalang dalam memaafkan adalah terus berlanjutnya perasaan menderita dari peristiwa menyakitkan yang dialami oleh orang yang disakiti. Saat

konsekuensi dari pengalaman menyakitkan yang dialami oleh orang yang disakiti di masa lalu mempengaruhi hubungannya dengan pelaku di masa depan, maka pemaafan merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.

d. *Pride and Revenge*

Apabila pemaafan *intrapsychic* dan interpersonal diberikan kepada pelaku, orang yang disakiti merasa bahwa perbuatan tersebut akan mempermalukan dirinya bahkan menunjukkan rendahnya harga diri orang yang disakiti. Selain itu, apabila orang yang disakiti cepat mampu memberikan pemaafan, ia akan dipersepsikan sebagai orang yang bodoh.

e. *Principal Refusal*

Pemaafan tidak dilakukan oleh orang yang disakiti, karena hal ini dianggap mengabaikan prinsip yang telah baku atau standar hukum yang telah ada. Pemaafan diindentikkan dengan memberi pengampunan hukum terhadap pelaku yang dinyatakan bersalah melalui sistem peradilan yang ada. Oleh karena itu, pemaafan dilihat sebagai perbuatan yang keliru.

McCullough, Pargament & Thoresen (2000), menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memaafkan, yaitu:

1. Variabel Sosial Kognitif

Perilaku memaafkan dipengaruhi oleh penilaian korban terhadap pelaku, penilaian korban terhadap kejadian, keparahan kejadian, dan keinginan untuk menjauhi pelaku. Hal lainnya yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah *Rumination About the Transgression*, yaitu kecenderungan korban untuk terus menerus mengingat kejadian yang dapat menimbulkan kemarahan, sehingga menghalangi dirinya untuk terciptanya perilaku memaafkan

2. Karakteristik Serangan

Seseorang akan lebih sulit memaafkan kejadian-kejadian yang dianggap penting dan bermakna dalam hidupnya. Misalnya, seseorang akan sulit memaafkan perselingkuhan yang dilakukan suaminya dibandingkan memaafkan perilaku orang lain yang menyelip antrian. Girard & Mullet, Ohbuchi, Kameda & Agarie (dalam McCulloch, Pargament, & Thoresen 2000) menyebutkan semakin penting dan bermakna suatu kejadian, maka akan semakin sulit untuk seseorang memaafkan.

3. Kualitas Hubungan Interpersonal

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah kedekatan atau hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku. Penelitian membuktikan bahwa pasangan cenderung akan memaafkan perilaku pasangannya apabila terciptanya kepuasan dalam perkawinan, kedekatan antara satu sama lainnya dan adanya komitmen yang kuat (Roloff & Janiszewski, dalam McCulloch, Pargament, & Thoresen 2000). Selain itu McCulloch, Pargament, Thoresen (2000) menambahkan adanya tiga bentuk hubungan yang berkaitan dengan diberikannya pemaafan. Pertama, selama menjalani masa perkawinan, adanya pengalaman atau sejarah yang dilalui bersama dimana pasangan satu sama lainnya saling berbagi perasaan dan pikiran, sehingga ketika salah satu pasangan melakukan kesalahan, maka pasangannya akan dapat memaafkan dengan berempati terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya. Kedua, kemampuan pasangan untuk memaknai bahwa peristiwa menyakitkan terjadi untuk kebaikan dirinya. Ketiga, pasangan yang melakukan kesalahan akan meminta maaf dengan memperlihatkan rasa penyesalan yang mendalam, sehingga pasangannya akan berusaha untuk memaafkan.

4. Faktor Kepribadian

Menurut Mauger, Saxon, Hamill & Panell (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen 2000) menjelaskan bahwa perilaku memaafkan termasuk dalam faktor *Agreeableness* dalam *the Big Five*. McCulloch, Pargament, Thoresen (2000) menambahkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku memaafkan pada orang yang telah disakiti. Menurut Enright & Coyle (dalam Witvliet, Ludwig & Laan, 2001) empati merupakan kemampuan untuk memahami dan melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri dan mencoba untuk mengerti faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku seseorang.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek berjumlah dua orang (N dan A), dengan karakteristik sebagai istri yang pernah mengalami perselingkuhan dan masih bertahan dalam perkawinan, telah menikah minimal dua tahun, memiliki anak dari hasil perkawinan dan tingkat pendidikan minimal SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua subjek pertama kali bertemu dan berkenalan dengan pasangan melalui bantuan orang lain, yaitu teman kantor atau teman di lingkungan rumah. Dari perkenalan tersebut, dilanjutkan dengan proses berpacaran. Subjek N melalui proses berpacaran yang cukup lama yaitu 3 tahun, sedangkan A hanya 1 bulan kemudian memutuskan untuk menikah. Dalam memilih pasangan hidup, N memilih sesuai kriterianya yaitu orang Jawa, memiliki status sosial yang setara dengannya serta memiliki akhlak yang baik dan berpenampilan rapi, sedangkan A, tidak terlalu me-

mentingkan penampilan fisik. A lebih menyukai laki-laki yang memiliki pekerjaan tetap. Kehidupan rumah tangga N setelah menikah dilalui dengan bahagia dan suami selalu memberikan penghasilan yang ia peroleh, tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama, suami N tidak lagi terbuka dengan penghasilan yang ia peroleh. Keadaan ini menimbulkan konflik dan pertengkaran dan selalu tidak dapat diselesaikan dengan baik. tidak hanya masalah penghasilan, masalah-masalah lainnya juga menimbulkan pertengkaran yang selalu tidak dapat diselesaikan. Sebaliknya A, apabila terjadi pertengkaran dengan suami hanya mengenai anak, suami A sangat terbuka dengan penghasilan yang diperoleh. Perselingkuhan yang dilakukan suami N adalah perselingkuhan dengan banyak perempuan dan berlangsung bertahun-tahun yaitu sepanjang perkawinan. Sedangkan suami A berselingkuh dikarenakan kondisi yang mendukung dan memungkinkan terjadinya perselingkuhan, misalnya daya tarik sesaat dan tidak adanya keterikatan emosional atau komitmen apapun. Perselingkuhan yang dilakukan pasangan, menyebabkan subjek memaknai dengan cara berbeda. Subjek N memaknai perselingkuhan yang dilakukan suami dikarenakan kekurangan dirinya sebagai seorang istri, selain dikarenakan sifat suami yang sejak berpacaran dengan dirinya telah memiliki banyak kekasih. Sedangkan A memaknai perselingkuhan suaminya dikarenakan suami terpengaruh dengan teman-teman kantornya. Kedua subjek sangat kecewa dan merasa perasannya hancur, sangat sakit ketika mengetahui pasangan berselingkuh. A menyelesaikan perselingkuhan suami dengan cara mendatangi kekasih suaminya dan mencari solusi terbaik, sebaliknya N tidak dapat menyelesaikan

perselingkuhan yang dilakukan suami dikarenakan suami selalu menyangkal dan selalu menghindar untuk menyelesaikan masalah. Kedua subjek masih belum dapat memaafkan perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Perilaku memaafkan hanya terlihat dalam tindakan mereka sehari-hari yang masih melayani kebutuhan suami, seperti masih menyiapkan sarapan dan masih melakukan kegiatan seksual. Namun perilaku memaafkan belum dapat sepenuhnya dihayati dan dirasakan oleh kedua subjek. Hal ini dikarenakan masih adanya *Rumination about the Transgression* yaitu kecenderungan untuk terus menerus mengingat kejadian yang dapat menimbulkan kemarahan, sehingga menghalangi subjek untuk terciptanya perilaku memaafkan. Hal lainnya yang menghalangi N untuk memberikan maaf kepada pasangannya adalah terus berlanjutnya perasaan menderita (*Continued Suffering*) terhadap perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Namun, keadaan ini tidak terjadi dan tidak dirasakan oleh A. Kedua subjek masih bertahan dalam perkawinannya dikarenakan anak. Alasan lainnya adalah A memilih bertahan dalam perkawinan dikarenakan ketergantungan finansial terhadap suami dan ia menganggap apabila bercerai dan menikah dengan laki-laki lain, belum tentu ia akan mendapatkan laki-laki lain sebaik suaminya, walaupun suaminya telah mengkhianati kepercayaannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perselingkuhan yang dilakukan suami N tergolong dalam *Long-Term Affair* yaitu perselingkuhan dilakukan sepanjang perkawinan dan dengan lebih dari satu orang. Sebaliknya, perselingkuhan yang dilakukan suami A dikarenakan adanya suasana yang

mendukung dan belum adanya keterikatan emosional secara mendalam. Perselingkuhan jenis ini dapat digolongkan dalam *Flings*.

Kedua subjek masih belum dapat sepenuhnya memaafkan perselingkuhan pasangannya. Subjek masih terus mengingat perselingkuhan yang dilakukan pasangannya sehingga menghalangi keduanya untuk memaafkan. Subjek dapat mengekspresikan secara nyata pemaafan dalam bentuk perilaku yaitu masih menyiapkan sarapan dan melakukan hubungan seksual, namun sebenarnya keduanya belum dapat merasakan dan menghayati adanya pemaafan dalam dirinya. Pemaafan yang dilakukan oleh subjek dapat digolongkan dalam *Hollow Forgiveness*.

Subjek masih bertahan dalam perkawinan dikarenakan anak. Selain itu pada subjek A masih bertahan dalam perkawinan dikarenakan ketergantungan secara finansial terhadap suaminya dan menganggap perselingkuhan bukan sebuah alasan untuk bercerai. A menganggap apabila ia bercerai dari suaminya, ia belum tentu akan mendapatkan laki-laki yang baik seperti suaminya.

Saran

- Terbatasnya literatur mengenai *forgiveness* yang dirasakan oleh peneliti, akan lebih baik jika menggunakan banyak literatur sehingga teori yang digunakan lebih kaya.
- Subjek penelitian dalam penelitian ini hanya berjumlah dua orang. Ini dikarenakan sulitnya mendapatkan subjek karena masalah yang diteliti tergolong sensitif. Untuk penelitian berikutnya akan lebih baik jika menggunakan lebih dari dua orang.
- Penelitian ini bertujuan untuk melihat *Forgiveness* pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami, maka untuk penelitian berikutnya perlu diteliti *Forgiveness* pada suami mengingat

perselingkuhan juga dapat dilakukan oleh istri.

- d. Mengingat banyaknya perselingkuhan yang terjadi, akan lebih baik jika dilakukan terapi atau konseling kepada istri atau suami sebagai korban perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, G., & Melville, K. (1994). *Families and intimate relationships*. New York: McGraw-Hill
- Hawari, D., (2002). *Love affair (perselingkuhan) prevensi dan solusi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kholid. (2004). *Selingkuh (affair). Trend baru perilaku masyarakat kontemporer*. Bandung: Segarsy.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540-557.
- McCullough, Pargament I. K., & Thoresen E. C. (2000). *Forgiveness: Theory, research and Practice*. Guilford Press Publication, Inc. New York.
- Nath, S. (2011). What makes people infidel? An analysis of the influence of demographics on extramarital affair. *Journal Undergraduate Economic Review*, 8(1), article 5, pp.1-17.
- Naland, E.S. (2001). *Kesejahteraan Psikologis Istri dengan Pengalaman Suami Berselingkuh*. Tesis. Tidak diterbitkan. Depok: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Singh, S., Pal, S., Kunwar, N. (2009). Advantages of extra-marital relationship in Indian community. Abstract. *Journal Asian of Home Science* Vol. 4(1).
- Spring, A. J. (1996). *After the affair. menyembuhkan luka batin dan membangun kembali kepercayaan ketika seorang pasangan berselingkuh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Strong, B., DeVault C., Cohen F.T. (2011). *The marriage and family experience: intimate relationships in changing society (eleventh edition)*. Belmont USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Sumampouw, N (2004). *Gambaran pemaafan anak usia 10-12 tahun di daerah konflik Tobelo-Galela Maluku Utara*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Depok: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Theresia, A. (2002). *Gambaran perubahan faktor-faktor kepuasan perkawinan pasangan suami istri setelah suami PHK dan istri bekerja sebagai pencari nafkah tunggal*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Veranita, D. (1990). *Faktor-faktor penyebab terjadinya hubungan seksual ekstramarital pada pria berpendidikan tinggi*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Witvliet, C. V., Ludwig, T. E., & Laan, K. L. V (2001). *Granting forgiveness or harboring grudges: implication for emotion, psysiology, and health*. *Psychological Science*, 12(2): 117-123.